

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BEI

Riza Ramadhan ¹

¹ Universitas Jember, agito1990@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan manajemen laba di perusahaan manufaktur tahun 2016. Beberapa faktor itu mempengaruhi manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana bonus, kontrak hutang, dan biaya politik (ukuran perusahaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data empiris yang diperoleh dari pasar modal Indonesia terdiri dari data laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2016. Analisis data menggunakan model Jones yang dilengkapi dengan analisis deskriptif dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) secara parsial, rencana bonus (ROA) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Kontrak hutang (leverage) memiliki efek positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, biaya politik (ukuran perusahaan) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. (2) Pengujian secara bersamaan, rencana bonus (ROA), kontrak hutang (leverage) dan biaya politik (ukuran perusahaan) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Biaya Politik, Kontrak Hutang, Manajemen Laba, Rencana Bonus.

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect earnings management in manufacturing companies in 2016. Some of the factors that affect the earnings management used in this study are bonus plans, debt contracts, and political costs (company size). Sources of data used in this study is empirical data obtained from the Indonesian capital market consists of data from annual report. The sample of this study consists of 30 manufacturing companies that publish annual report in 2016. Data analysis using the Jones model is equipped with descriptive analysis and hypothesis testing. The results of this study indicate that (1) partially, the bonus plan (ROA) has a negative but not significant effect on earnings management. The contract of debt (leverage) has a positive effect and no significant effect on earnings management. Meanwhile, political costs (firm size) have a positive but insignificant effect on earnings management. (2) Concurrent testing, bonus plans (ROA), leverage contracts and political costs (firm size) have a positive and significant impact on earnings management.

Keywords: Bonus Plan, Debt Contract, Earning Management, Political Cost.

PENDAHULUAN

Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba atau keuntungan sering digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti digunakan sebagai dasar untuk memberikan bonus untuk manajer, digunakan sebagai dasar untuk menghitung penghasilan kena pajak, dan juga dipakai sebagai penilaian kerja perusahaan. Oleh karena itu, sering juga manajer memanfaatkan kesempatan untuk memanipulasi angka laba dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi

hasil berbagai keputusan seperti bonus motivasi, dianggap melakukan yang lebih baik atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Nurdiniah, 2015).

Teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manajer bisa memilih prosedur yang dapat meningkatkan laba ataupun menurunkan laba untuk memodifikasi laporan keuangan, ataupun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tindakan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan ini biasanya disebut sebagai manajemen laba.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan manajemen berpeluang melaporkan laba yang tidak semestinya, akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa depan (Nurdiniah, 2015). Konflik kepentingan terjadi antara pemegang saham atau principal dengan manajer sebagai agent dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak terhadap perusahaan daripada prinsipal, dan agen harus menyampaikan informasi yang ada pada perusahaan kepada prinsipal. Hal tersebut menjadi masalah karena dalam menyampaikan informasi tersebut agen dapat memanipulasi laporan mengenai perusahaan terhadap prinsipal agar kinerjanya terlihat baik dan pada akhirnya mendapatkan kompensasi dari prinsipal.

Rencana bonus berbasis laba merupakan skema yang populer digunakan dalam memberikan kompensasi kepada eksekutif perusahaan. Healy (1985) melaporkan bahwa pada tahun 1980 sembilan puluh persen dari seribu perusahaan manufaktur AS terbesar menggunakan rencana bonus berbasis laba akuntansi untuk memberikan remunerasi kepada manajer. Penelitian - penelitian sebelumnya menyatakan bahwa eksekutif yang dikompensasi dengan rencana bonus memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi bonus mereka (Healy, 1985).

Terdapat juga tingkah laku manajer yang telah memilih metode akuntansi apapun untuk menaikkan laba tetapi masih tidak bisa mencapai batas dimana kompensasi diberikan, maka manajer cenderung melakukan "*big bath accounting*" yaitu membebankan biaya pada periode mendatang pada periode saat ini agar laba periode mendatang bisa lebih tinggi sehingga mencapai batas dimana kompensasi diberikan. Strategi ini tidak mempengaruhi pemberian bonus saat ini dan meningkatkan kemungkinan memenuhi target laba masa depan.

Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba untuk memaksimalkan kompensasi (Utomo, 2011). Penelitian terdahulu memproksi rencana bonus dengan ada tidaknya rencana bonus (Robbin, et al., 1993; Inoue dan Thomas, 1996; Utomo, 2014). Pada penelitian tersebut rencana bonus diproksi dengan ada tidaknya rencana kompensasi. Proksi ini dipilih untuk lebih menjelaskan tentang motif memaksimalkan kompensasi. Ada tidaknya rencana bonus menggambarkan hubungan yang terpisah antara pemilik dengan manajemen. Manajemen akan

memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba jika ada rencana bonus (Utomo, 2014).

Hipotesis kontrak hutang juga menyatakan bahwa manajer perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Kontrak hutang pada penelitian - penelitian terdahulu diproksi dengan leverage. Proksi ini menggambarkan tingkat ketergantungan perusahaan pada debtholder. Semakin tinggi leverage, maka ketergantungan perusahaan pada debtholder juga semakin tinggi sehingga keinginan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang juga akan semakin tinggi. Manajer dengan tingkat hutang yang lebih tinggi akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi untuk menaikkan laba (Utomo, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Gunawan (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, pengurangan terhadap biaya politik menjadi salah satu alasan perusahaan besar untuk melakukan manajemen laba yang mengurangi jumlah laba yang dilaporkan, alasan lainnya yaitu perusahaan harus mampu memenuhi target laba tertentu yang harus dicapai bisa menjadi alasan kenapa perusahaan memanipulasi laba yang dilaporkan agar lebih tinggi nilainya.

Ada berbagai motivasi yang konon mendasari dan mendorong manajer berperilaku oportunistik. Motivasi akan mempengaruhi pola rekayasa manajerial yang dilakukan manajemen perusahaan. Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yang menjadi dasar dari motivasi utama manajer melakukan manajemen laba yaitu rencana bonus, kontrak utang dan biaya politik. Motivasi rencana bonus menyatakan bahwa manajemen akan mendapatkan bonus jika target kinerja perusahaan tertentu. Janji bonus ini akan memotivasi manajer untuk memanipulasi laba pada tingkat tertentu sesuai dengan batas yang diperlukan. Dalam hal ini, manajer akan melakukan manajemen laba dengan meningkatkan keuntungan untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar dari perusahaan. Motivasi kedua adalah motivasi kontrak utang. Manajer akan melakukan manajemen laba agresif untuk mencegah pelanggaran kontrak utang. Manajer melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba untuk menghindari melanggar batas utang. Motivasi terakhir adalah biaya politik yaitu perusahaan besar akan melakukan kebijakan yang akan mengakibatkan penurunan laba dengan tujuan untuk mengurangi efek biaya politik (Nurdiniah, 2015).

Perbedaan lingkungan di negara maju dan negara berkembang dapat mengakibatkan perbedaan karakteristik konflik agensi. Di negara maju lainnya dan negara sedang berkembang, umumnya perusahaan masih dikendalikan oleh keluarga (Siregar, 2005). Perbedaan lingkungan secara umum, karakteristik agensi dan efisiensi pasar modal menjadikan penelitian kebijakan akuntansi perlu dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Utomo, 2014).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih untuk dasar penelitian karena perusahaan manufaktur dalam memilih prosedur akuntansinya tidak mempunyai aturan seketat perusahaan keuangan. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur mempunyai lebih banyak kesempatan dalam melakukan manajemen laba lewat pemilihan metode akuntansi

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini : apakah rencana bonus, kontrak hutang dan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016.

Teori Agensi

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut "*nexus of contract*".

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara prinsipal dengan agen, yang memisahkan antara kepemilikan (investor) dan pengelolaan (manajer/agen). Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, digunakan oleh prinsipal untuk menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya dan sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agen. Biaya keagenan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan ini adalah biaya pengawasan (*monitoring costs*), biaya penjaminan (*bonding costs*), dan rugi residual (*residual loss*). Untuk mengurangi biaya keagenan dapat ditempuh beberapa mekanisme yaitu melalui kepemilikan saham perusahaan bagi manajer, penggabungan sumber pendanaan dari pinjaman dan ekuitas, serta pembagian dividen.

Manajemen Laba

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi akrual memberikan keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya mempunyai indikasi yang lebih baik dibandingkan informasi yang dihasilkan dari akuntansi berbasis kas (*Financial Accounting Standard Board (FASB)*, 1978 dalam Lestari, 2011). Dalam penerapannya, Standar Akuntansi dapat membuat manajer untuk memilih kebijakan atau prosedur akuntansi sesuai dengan keinginannya dalam melaporkan laba perusahaan, kebijakan atau pemilihan

prosedur akuntansi tersebut dapat menimbulkan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Secara singkat Scott (2003) mendefinisikan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan melalui pilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu, misalnya untuk memenuhi kepentingan sendiri atau meningkatkan nilai pasar perusahaan mereka. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya manajer dapat melakukan campur tangan untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory (PAT)* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts dan Zimmerman (1986) adalah:

Hipotesis Rencana Bonus

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya. Manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu bogey (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah bogey, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas cap, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah bogey, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas cap. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara bogey dan cap, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

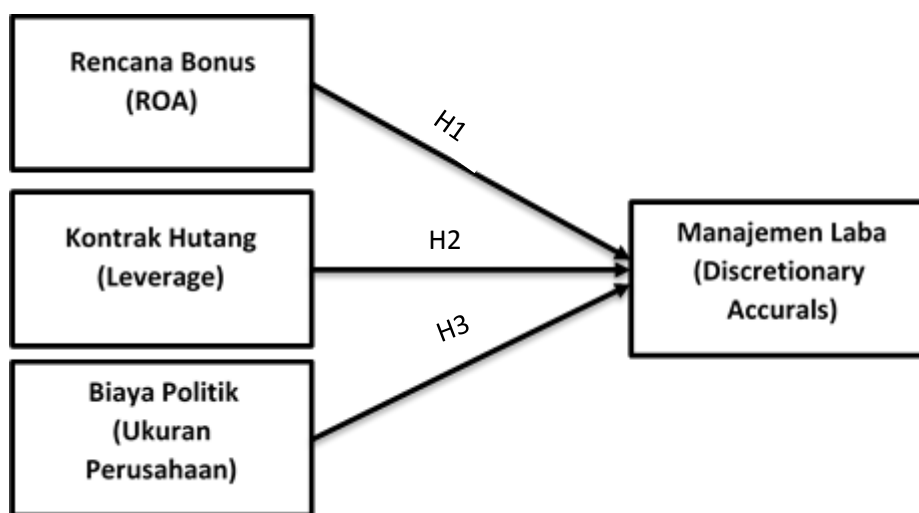
Hipotesis Kontrak Hutang

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metoda akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metoda akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

Hipotesis Biaya Politik (Hipotesis Ukuran)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat perioda kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen. Beberapa penelitian lain juga menjelaskan motivasi dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah motivasi pasar modal karena adanya insentif bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mempengaruhi kinerja harga saham dalam jangka pendek.

Kerangka Konseptual



Pengembangan Hipotesis

Dalam rencana bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Ini berarti bahwa semakin besar bonus yang akan diperoleh manajer, semakin besar motivasi manajer untuk mengelola pendapatan. rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), di mana pengembalian aset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang diperoleh berdasarkan total aset perusahaan (Nurdiniah, 2015). Pada teori agensi manajemen digambarkan sebagai individu yang mementingkan kepentingannya sendiri sehingga jika bonus yang didapatkan didasarkan pada laba maka manajer tersebut akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat menaikkan laba dan tidak akan memaksakan diri untuk memilih kebijakan akuntansi yang tidak dapat menaikkan laba jika bonus tidak didasarkan pada bonus plan (Utomo, 2014). Berdasarkan rumusan di atas masalah, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1: Rencana bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hipotesis dari kontrak utang, perusahaan akan melakukan manajemen laba agresif untuk mencegah pelanggaran kontrak utang (Watts dan Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, jumlah utang perusahaan akan memotivasi manajemen untuk mengelola laba. Variabel utang dapat diukur dengan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio total kewajiban terhadap total modal perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari pinjaman juga tinggi. Jika total hutang lebih besar dari nilai equitas perusahaan, maka ketergantungan perusahaan pada *debtholder* lebih besar dibanding dengan *stockholder* (Utomo, 2014). Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi diduga akan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar terhindar dari pembatasan hutang dan kemungkinan untuk mendapatkan dana tambahan dari kreditur. Semakin besar *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan rumusan di atas masalah, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kontrak hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Watts dan Zimmerman (1986) di teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman untuk biaya politik dan biaya politik akan meningkat sesuai dengan ukuran perusahaan dan risiko. Ini terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Selain itu konflik yang terjadi antara manajemen dengan buruh dapat menjadi sumber *political cost*. Untuk itu dalam hal ini biaya politik akan di proksi dengan dengan total aset yang diukur berdasarkan banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun t (Utomo, 2014). Berdasarkan rumusan di atas masalah, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H3: Biaya politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari download laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada website www.idx.co.id. Penelitian ini merupakan penelitian pengujian (*hypothesis testing*) yaitu penelitian yang menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur regulasi akuntansinya tidak seketat perusahaan keuangan dan perbankan Sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah “*random sampling*”, sehingga sampel penelitian yang diambil adalah 30 sampel perusahaan yang dipilih secara acak dalam penelitian ini.

Definisi dan Pengukuran Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Akrual discretionary digunakan sebagai proxy untuk manajemen laba dihitung dengan menggunakan model yang digunakan Utomo (2014) yaitu model Jones yang dimodifikasi dan dikembangkan oleh Jones pada tahun 1991. Proxy ini digunakan untuk menentukan besarnya akrual diskresioner (DA) karena manajemen laba terjadi ketika nilai $DA > 0$. Model ini ditulis sebagai berikut:

$$DA = TAC/TA - NDA$$

Keterangan :

DA = Akrual Diskresioner

NDA = Akrual Non-diskresioner

TAC = Total Akrual dari perusahaan i pada tahun t-1

TA = Total Aset perusahaan i pada tahun t-1

Variabel independen dalam penelitian ini adalah rencana bonus, kontrak hutang dan biaya politik.

Rencana Bonus (ROA)

Return on Assets (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menghasilkan pendapatan dari peneglolaan aset. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan asetnya untuk mendapatkan laba sebelum pajak semakin tinggi atau baik. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ROA = EBIT/Total Asset$$

Kontrak Hutang (*Leverage*)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya di proksi dengan *leverage* yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut:

$$Leverage = Total Utang/Total Asset$$

Biaya Politik (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan (*size*) adalah pengukuran dari ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah ukuran besar kecilnya perusahaan dilihat dari jumlah asetnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)$$

Teknik Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda dapat menjelaskan pengaruh beberapa variabel dependen terhadap variabel independen.. Dalam analisis regresi berganda diperlukan beberapa langkah dan alat analisis. Sebelum melakukan analisis linear berganda terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk menyederhanakan analisis digunakan software SPSS 24 (*Statistical Package for Social Science*).

Statistik deskriptif menggambarkan hubungan langsung antara pengumpulan data dan penyajian data dan menyimpulkan hasil dalam kesimpulan. Dengan kata lain statistik tentang standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range. Agar dalam penelitian ini hasil analisis data yang diperoleh dari pengujian berkualitas, penelitian ini diuji asumsi klasik untuk membuktikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian baru melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda.

Secara umum, analisis regresi berganda pada dasarnya adalah pengujian tentang ketergantungan klasik variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan mengestimasi seluruh dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui (Nurdiniah, 2014). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEVERAGE + \beta_3 SIZE + \varepsilon$$

Keterangan :

DA	= Akrua Diskresioner (Manajemen Laba)
ROA	= Return on Assets (Rencana Bonus)
LEVERAGE	= Leverage (Kontrak Hutang)
SIZE	= Ukuran Perusahaan (Biaya Politik)
α	= Konstan
β_1	= Besarnya efek dari ROA
β_2	= Besarnya efek dari Leverage
β_3	= Besarnya efek dari Ukuran Perusahaan
ε	= Kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis ini menggambarkan analisis kualitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang akan membahas distribusi data menggunakan SPSS, jika data dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kebaikan model dan pengaruh masing variabel independen pada variabel dependen.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	30	,1274	,2124	,0744	,0485
ROA	30	,1092	2,8206	,8403	,6345
LEV	30	,2996	1,8600	1,0405	,4505
SIZE	30	25,6404	33,1988	28,8032	1,7974
Valid N (listwise)	30				

Sumber : Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa ada empat variabel penelitian DA, ROA, LEV, SIZE dengan ukuran sampel keseluruhan 30 sampel. Variabel manajemen laba (DA) memiliki nilai rata - rata 0,0744 dengan standar deviasi 0,485 dan nilai minimum 0,1274 dan nilai maksimum 0,2124. Variabel rencana bonus (ROA) memiliki nilai rata - rata 0,8403 dengan standar deviasi 0,6345 dan memiliki nilai minimum 0.1092 dan nilai maksimal 2,8206. Variabel kontrak hutang (LEV) memiliki variabel nilai rata-rata 1,0405 dengan standar deviasi 0,4505 dan memiliki nilai minimum 0,2996 dan a nilai maksimum 1,8600. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata 28,8032 dengan a standar deviasi 1,7974 dan nilai minimum 25,6404 dan 33,1988 nilai maksimum.

Pengujian Hipotesis

Uji koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk menilai kebaikan model persamaan regresi, yang memberikan proporsi atau persentase variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,564 ^a	,319	,217	,07378

Sumber : Olah Data SPSS

Dari Tabel 2 di atas, terlihat bahwa R sebesar 0,564 dan koefisien determinasi sebesar 0,217. Ini mengungkapkan bahwa kemampuan variabel independen seperti rencana bonus, kontrak hutang, dan ukuran perusahaan akan menjelaskan variabel dependennya yaitu manajemen laba sebesar 21% dan sebesar 79% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Uji signifikansi simultan (uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu termasuk rencana bonus, kontrak hutang, dan ukuran perusahaan yang secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya adalah manajemen laba.

Tabel 3. Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,416	3	,139	,658	,585 ^a
	Residual	5,471	26	,210		

Total	5,886	29		
-------	-------	----	--	--

Sumber : Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 3, yang merupakan hasil uji F (uji simultan), diketahui nilai F hitung 0,658 dengan nilai signifikansi 0,585. Dari hasil uji, Ho kemudian diterima, artinya variabel independen yaitu ROA, LEV, dan SIZE tidak mempengaruhi secara bersama variabel dependennya yaitu manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih terkonsentrasinya pemegang saham yang kebanyakan masih dipegang oleh keluarga dan tidak dimiliki oleh publik secara tersebar.

Uji koefisien regresi (t test) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen seperti motivasi bonus, hutang, dan ukuran perusahaan pada variabel dependen yaitu manajemen laba, kita digunakan hasil uji t untuk membandingkan taksiran nilai probabilitas. Jika nilai probabilitasnya kurang dari $\alpha = 5\%$, bisa dikatakan memiliki pengaruh. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,910	1,449		,628	,535
	ROA	,448	1,888	,048	-,237	,814
	LEV	,023	,146	,032	,157	,876
	SIZE	,066	,050	,264	1,326	,196

Sumber : Olah Data SPSS

Dari Tabel 4 dapat dilihat persamaan regresi berikut ini:

$$Y = - 0,910 + 0.448 (X_1) + 0.023 (X_2) + 0.066 (X_3)$$

Spesifikasi:

- Y = Manajemen Laba
- X₁ = Kontrak Bonus (ROA)
- X₂ = Kontrak Utang (LEV)
- X₃ = Ukuran Perusahaan (SIZE)

Dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini:

Rencana Bonus terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai koefisien ROA terhadap DA adalah 0,448 dengan tingkat signifikansi 0,814. Dari hasil uji regresi, dapat dijelaskan bahwa motivasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini gagal menunjukkan rencana bonus sebagai faktor bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Alasan kemungkinan kegagalan hipotesis ini karena pemilik perusahaan menentukan bonus tidak

terlihat dari ROA namun berdasarkan jumlah target yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Kontrak Hutang terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai koefisien LEV terhadap variabel DA adalah 0,023 dengan tingkat signifikansi 0,876. Dari hasil pengujian dapat dijelaskan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jadi penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai tidak adanya kecenderungan perusahaan yang melanggar perjanjian utang melakukan manajemen laba lebih daripada perusahaan yang tidak melanggar perjanjian utang mempunyai arti bahwa ada faktor-faktor lain selain pelanggaran perjanjian utang yang menjadi penyebab perusahaan melakukan manajemen laba.

Ukuran Perusahaan untuk Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa nilai variabel ukuran perusahaan terhadap variabel DA adalah 0,066 dengan tingkat signifikansi 0,196. Dari hasil pengujian regresi, bisa jadi menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak signifikan kemungkinan dikarenakan ukuran perusahaan kurang bisa menjadi proksi dari biaya politik Proksi yang lain bisa digunakan sebagai pengganti dari ukuran perusahaan misalnya jumlah karyawan ataupun ukuran yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I.K., Dmawan, N.A. dan Purnamawati, G.A. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)*. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi, 03(01).
- Healy, P.M. (1985). The Effect Of Bonus Schemes On Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85-107.
- Inoue, T. dan Thomas, W. (1996). The Choice of Accounting Policy in Japan. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 7, 123.
- Lestari, N.M. (2011). *Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang*. Tesis S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Udayana, Bali.
- Nurdiniah, D. dan Herlina, L. (2015). Analysis of Factors Affecting the Motivation of Earnings Management in Manufacturing Listed in Indonesia Stock Exchange. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(3), 100-108.
- Robbin, W.A., Turpin R., dan Polinski P. (1993). Economic Incentives and Accounting Choice Strategy by Nonprofit Hospital. *Financial Ability and Management*, 9(3), 159-175.
- Scott, R.W. (2003). *Financial Accounting Theory*. 3rd Ed. Prentice Hall, New Jersey.
- Siregar, S.V. N.P dan Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management).

Makalah SNA VIII.

- Utomo, R.B. (2014). *Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Dan Kekuatan Buruh Terhadap Kebijakan Akuntansi*. Dipresentasikan di Seminar Nasional, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha.
- Utomo, S. (2011). Skema Bonus Dewan Direksi dan Aktivitas Manajemen Laba (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 93-104.
- Veronica, S. dan Bachtiar, Y.S. (2003). Hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya*.
- Watts, R.L. dan Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, NJ.